

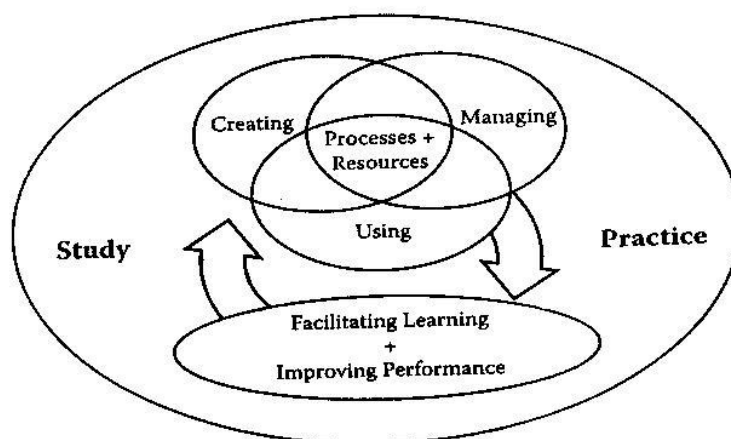
BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori.

1. Kawasan Teknologi Pendidikan.

Perkembangan terakhir tentang definisi teknologi pembelajaran menurut J. Alan and Molenda M (2008;1) *Educational Tecnology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources*. Pendapat ini secara skematis dijelaskan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. A visual summary of key elements of the current definition

Berdasarkan pengertian di atas, maka management atau pengelolaan merupakan salah satu kawasan dalam pengembangan teknologi pembelajaran. Penelitian ini mengamati tingkah laku pengelola pembelajaran di satuan pendidikan, sebab itu

termasuk dalam kawasan pengelolaan. Menurut Seels and Richey (1994: 54), pengelolaan meliputi pengendalian teknologi pembelajaran melalui perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan supervisi. Selanjutnya Seels and Richey menjelaskan ada empat kategori dalam kawasan pengelolaan, yaitu; pengelolaan proyek, pengelolaan sumber, pengelolaan sistem penyampaian dan pengelolaan informasi. Di dalam setiap sub kategori tersebut ada seperangkat tugas yang sama dan harus dilaksanakan. Tugas ini terkait dengan organisasi, personalia, dana, dan lain-lain. Tugas dalam bidang personalia mencakup seleksi, pengangkatan, supervisi dan penilaian.

Sugiono (2008: 87) mengemukakan teori-teori pendidikan mencakup teknologi pendidikan dan ilmu pendidikan. Teknologi pendidikan dapat dibagi menjadi; manajemen pendidikan, pengembangan kurikulum, model-model belajar mengajar dan evaluasi pendidikan. Manajemen pendidikan terdiri dari perencanaan pendidikan, pengorganisasian pendidikan, kepemimpinan pendidikan dan pengawasan pendidikan.

Guru menempati posisi strategis dalam proses dan pelaksanaan pembelajaran. Setiap program dan kegiatan peningkatan mutu pembelajaran perlu ditunjang oleh upaya peningkatan kompetensi guru sebagai salah satu penentu bagi keberhasilan kegiatan peningkatan mutu pendidikan.

Peran guru sebagai sumber dan pengelola pembelajaran, harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas profesi ini dengan baik, sehingga terwujud pembelajaran efektif. Guru dituntut terus menerus meningkatkan kompetensi dan pengembangan profesi. Guru tanpa belajar, akan mengalami kesulitan dalam

menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang merupakan produk kegiatan berpikir manusia-manusia pendahulunya. Guru wajib belajar terus tanpa terhambat faktor usia, tempat tugas, dan waktu atau kesempatan yang tersedia.

Kewajiban guru, agar terus belajar berkaitan dengan pengembangan profesi guru. Istilah pengembangan profesi guru menunjukkan usaha yang luas dalam meningkatkan pembelajaran. Bergquis dan Phillips dalam Miarso (2004: 512) berpendapat pengembangan guru merupakan bagian inti dari pengembangan kelembagaan (*institutional development*) dan meliputi sebagian dari pengembangan personal, pengembangan profesional, pengembangan organisasi dan pengembangan masyarakat.

Pengembangan personal adalah usaha yang menekankan pada pemberian kesempatan pertumbuhan dan perkembangan perorangan untuk mencapai tujuan hidup sepanjang tujuan itu selaras dengan misi kelembagaan. Pengembangan profesional meliputi kegiatan peningkatan kadar keilmuan serta kemampuan melaksanakan pembelajaran. Pengembangan instruksional, sebagai suatu program yang ditujukan kemudahan belajar bagi siswa, meliputi perancangan pembelajaran, pembuatan bahan ajar, penyajian, penilaian dan umpan balik, merupakan suatu bagian pengembangan guru yang terpenting.

Pengembangan guru mengandung pengertian yang komprehensif, karena tujuan yang paling utama adalah meningkatnya belajar siswa, sehingga mereka mampu melaksanakan tugas pembangunan di masa depan. Usaha pengembangan tenaga

pengajar (guru) yang dilakukan, menurut Eble dan McKeachie dalam Miarso (2004: 515), yaitu;

- a. Pengembangan profesional, yang berupa peningkatan kompetensi pengajaran dan produktivitas penelitian.
- b. Pengembangan keterampilan tambahan dalam mengajar, termasuk perencanaan dan pengelolaan pembelajaran, penggunaan berbagai macam metode dan saran pembelajaran, penilaian, serta keterampilan khusus pengajaran dalam disiplin yang bersangkutan.
- c. Pemahaman yang lebih baik terhadap siswa.
- d. Peningkatan keterampilan hubungan antar pribadi dengan siswa.
- e. Pertumbuhan jabatan.
- f. Peningkatan motivasi dan kegairahan, atau peningkatan kepuasan intrinsik.
- g. Peningkatan kesempatan untuk belajar satu sama lain.
- h. Peningkatan komunikasi antar sejawat.

Kedelapan usaha di atas dapat di integrasikan dalam fokus usaha;

- 1) Pembinaan oleh kepala sekolah berwujud program supervisi kepala sekolah.
- 2) Komitmen terhadap tugas profesi merupakan pelaksanaan kode etik guru, ditunjukkan oleh sikap profesional.
- 3) Motivasi belajar diukur melalui kemandirian belajar.

2. Kinerja Guru dalam Pembelajaran.

Kinerja merupakan fungsi dari kemampuan dan motivasi. Menyelesaikan tugas atau pekerjaan, seseorang harus memiliki derajat kesediaan dan tingkat kemampuan tertentu. Kesediaan dan keterampilan seseorang tidaklah cukup efektif untuk mengerjakan sesuatu tanpa pemahaman yang jelas tentang apa yang

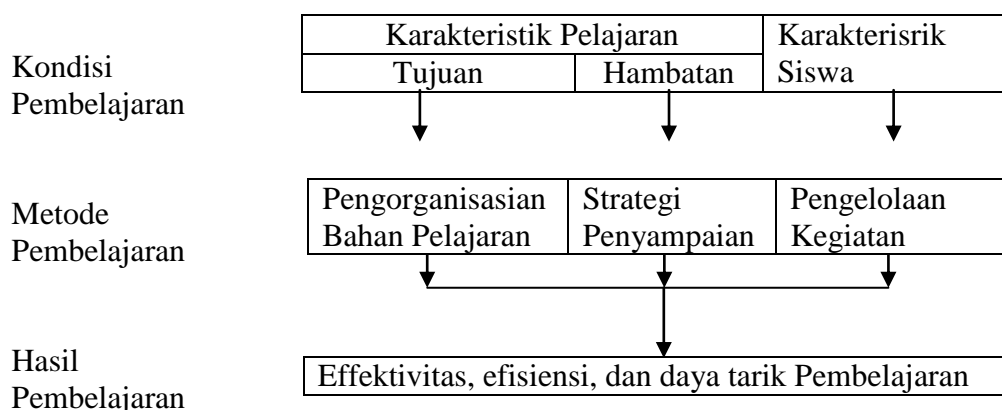
akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Kinerja adalah kesediaan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan sesuatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggung jawabnya dengan hasil seperti yang diharapkan.

Menurut Aritonang (2005:4) kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggungjawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan dan tidak melanggar hukum. Ini mengandung pengertian unjuk kerja sebagai penerapan kompetensi. sesuai tanggung jawab, kewenangan dalam rangka mencapai keberhasilan organisasi bersangkutan, dengan tidak melanggar hukum.

Kinerja berhubungan dengan produktivitas kerja. Sebagai ukuran produktivitas kerja adalah out put yang merupakan hasil evaluasi terhadap pekerjaan seseorang (guru) yang diukur dari hasil pekerjaan yang dicapai. Kinerja utama yang menjadi tolak ukur adalah peningkatan proses pembelajaran.

Reigeluth dan Merrill (1983) dalam Miarso (2004: 529) berpendapat bahwa pembelajaran sebaiknya didasarkan pada teori pembelajaran yang bersifat preskriptif, yaitu teori yang memberi “resep” untuk mengatasi masalah belajar. Menurut teori tersebut ada tiga variabel, yang harus diperhatikan, yaitu; 1) *variabel kondisi pembelajaran*, meliputi; karakter pelajaran dan karakter peserta belajar 2) *metode pembelajaran*, mencakup pengorganisasian bahan pelajaran, strategi penyampaian dan pengelolaan kegiatan, 3) *hasil belajar*, efektivitas, efisiensi dan daya tarik pembelajaran.

Kerangka teori instruksional itu tertuang pada gambar 2.2 berikut;



Gambar 2.2 Kerangka Teori Pembelajaran
(Sumber ; Reigeluth, dalam Yusuf Hadi Miarso, 2004 : 52)

Gambar 2.3 dapat dijelaskan, secara singkat, yaitu :

- Karakteristik pembelajar meliputi pola kehidupan sehari-hari, keadaan sosial ekonomi, kemampuan intelektual, dan sebagainya.
- Karakteristik pelajaran, meliputi tujuan apa yang ingin dicapai, dan gambaran apa untuk pencapaian itu.
- Pengorganisasi bahan pelajaran, meliputi antara lain bagaimana merancang bahan untuk keperluan belajar.
- Strategi penyampaian meliputi pertimbangan penggunaan media, media apa untuk menyajikan, bagaimana cara menyajikan, siapa dan atau apa yang akan menyajikan.
- Pengelolaan kegiatan meliputi keputusan untuk mengembangkan dan mengelola serta kapan dan bagaimana digunakannya bahan pelajaran dan strategi penyajiannya.

Kinerja guru adalah penampilan atau hasil yang ditampilkan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Guru memiliki banyak tugas, yang terikat oleh dinas, maupun di

luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Menurut Usman (2002: 6), terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai sebagai profesi meliputi; a) mendidik, b) pembelajaran, dan c) melatih. Seorang guru harus melakukan proses pendidikan, pembelajaran, dan pelatihan. Menurut Usman (2002: 7) mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan siswa. Pendapat ini menjelaskan bahwa guru memiliki kewajiban melaksanakan proses agar siswa memiliki motivasi belajar, mengembangkan nilai-nilai hidup, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Gagne (1977) dalam Yulaelawati (2004: 81), mengemukakan kondisi belajar-sebagian internal dan sebagian eksternal-, yang semuanya berpengaruh terhadap proses belajar, yang memperbaiki kejadian belajar seseorang. Apabila kondisi belajar ini direncanakan, maka akan menjadi pembelajaran. Berarti pembelajaran suatu strategi yang dikondisikan untuk membantu seseorang belajar.

Menurut Uno (2008; 88) kinerja guru dalam pembelajaran adalah penampilan atau hasil yang ditampilkan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Secara garis besar tugas utama seorang guru meliputi; (a) merencanakan pembelajaran, (b) mengelola pembelajaran, dan (c) menilai proses pembelajaran. Pendapat ini menekankan bahwa kinerja seorang guru sangat terkait dengan tugasnya sebagai guru

yang menuntut kemampuan profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran.

2.1 Kompetensi Guru.

Menurut Yamin (2008;118), seorang guru harus memiliki sikap dan kemampuan:

- a. Menguasai kurikulum dan perangkat pembelajaran.
- b. penguasaan materi pelajaran,
- c. Penguasaan metode dan teknik penilaian.
- d. komitmen dan kecintaan guru terhadap tugas.
- e. disiplin.

Selanjutnya dapat dijelaskan, sebagai berikut;

- a. Menguasai kurikulum dan perangkat pembelajaran.

Kurikulum sebagai rencana dalam mengelola pendidikan memiliki peranan dan kedudukan yang sangat penting dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Kurikulum adalah rencana dan strategi untuk mencapai tujuan. Tanpa berpegang pada kurikulum, maka proses dan pelaksanaan pembelajaran berlangsung tanpa arah dan tujuan yang jelas. Sebab itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan memadai dalam hal perancangan, pelaksanaan, memonitor dan mengevaluasi, serta menyusun tindak lanjutnya melalui kegiatan pengembangan kurikulum.

- b. Penguasaan materi bidang studi.

Sebagai pengajar, guru hendaknya menguasai bahan atau materi ajar yang akan disampaikan kepada siswa serta senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya. Guru merupakan salah satu sumber belajar bagi siswa. Sebagai sumber belajar guru harus berupaya mengembangkan potensi peserta didik agar mampu mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, guru

dituntut untuk terus meningkatkan kompetensinya agar dapat melaksanakan tugas keprofesionalannya. Upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk melalui belajar mandiri dan pengalaman empirik yang diperoleh selama melaksanakan tugas mengajar. Peningkatan pengetahuan dan wawasan merupakan bagian dari tuntutan profesi yang harus terus diupayakan oleh setiap guru. Hanya guru yang memiliki kompetensi sesuai standar yang akan merasa nyaman dengan profesinya sebagai tenaga pendidik profesional.

c. Penguasaan metode dan teknik penilaian

Seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik bila ia menguasai dan mampu melaksanakan keterampilan mengajar dengan menggunakan metode yang sesuai dengan materi ajar, tujuan, dan pokok bahasan yang diajarkan. Bahan ajar yang telah dikuasai belum tentu dapat dicerna oleh siswa bila tidak disampaikan dengan baik. Proses penyampaian ini memerlukan kecakapan khusus. Artinya guru perlu menguasai metode penyampaian materi ajar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Idealnya guru juga harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup tentang alat-alat dan media sebagai alat bantu komunikasi. Tidak setiap media atau alat bantu belajar sesuai dengan materi pelajaran, sehingga diperlukan keterampilan untuk memilih dan menggunakan serta mengusahakan media yang lebih tepat. Media belajar harus sesuai dengan materi, metode, dan tujuan yang hendak dicapai. Strategi pembelajaran, melalui pengelolaan media pembelajaran harus dikuasai.

Selain itu, guru harus memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai hasil belajar siswa. Penggunaan alat penilaian yang tidak tepat seperti soal tes hasil belajar, dapat memberikan dampak negatif terhadap proses pembelajaran. Penilaian di sekolah hendaknya dilakukan secara objektif, berkelanjutan, serta menggunakan berbagai teknik penilaian.

d. Komitmen atau kecintaan guru terhadap tugasnya

Ciri pokok seorang profesional adalah apabila seseorang memiliki komitmen yang mendalam terhadap tugasnya. Kecintaan terhadap tugas ditunjukkan dalam bentuk curahan tenaga, waktu dan pikiran. Guru yang demikian akan mampu melaksanakan tugas profesi secara optimal.

e. Disiplin.

Penerapan disiplin yang baik dan kuat dalam proses pendidikan akan menghasilkan mental, watak, dan kepribadian yang baik. Pembelajaran disiplin kepada peserta didik harus dimulai dari guru, karena guru adalah teladan bagi peserta didik. Jika seluruh atau sebagian besar komponen di atas dapat diimplementasikan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya, maka kondisi tersebut merupakan gambaran dari kinerja guru.

Istilah kinerja dalam penelitian ini lebih mengarah kepada kapabilitas. Berdasarkan tahapan pelaksanaannya, aktifitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dikelompokkan dalam empat kapabilitas, yaitu: (1) merencanakan kegiatan pembelajaran, (2) mengelola kegiatan pembelajaran, (3) menilai kegiatan pembelajaran, dan (4) menguasai bahan ajar.

Kajian tentang keempat komponen tersebut di atas dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut :

(1) Merencanakan Kegiatan Pembelajaran.

seorang guru harus menyajikan beragam informasi sebagai bahan pembelajaran bagi siswa. Siswa diharapkan dapat menerima dan mengolah informasi tersebut. Keberhasilan siswa dalam mengolah dan menerima informasi akan berimplikasi kepada kesiapan mereka untuk memulai kegiatan pembelajaran.

Proses meningkatkan jumlah informasi yang diterima siswa, antara lain: dengan menyusun bahan pembelajaran dalam urutan yang sistematis dan logis. Bahan ajar yang akan disajikan kepada siswa harus dirancang sedemikian rupa agar kegiatan pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Perencanaan merupakan tugas utama dari setiap guru secara individu. Perencanaan pembelajaran dimaksud meliputi : (1) perencanaan tahunan, (2) perencanaan semester, (3) perencanaan, yang dituangkan dalam bentuk persiapan mengajar atau Rencana Program Pembelajaran (RPP).

Kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran pada hakikatnya menjawab pertanyaan tentang: (a) apa yang akan diajarkan, (b) prosedur dan sumber apa yang akan dipergunakan untuk mencapai tujuan, dan (c) bagaimana mengetahui pencapaian tujuan. Model perancangan pembelajaran pada dasarnya mengandung tiga komponen tersebut.

(2) Mengelola Kegiatan Pembelajaran.

Kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan implementasi dari perencanaan kegiatan pembelajaran sebagaimana diungkapkan di atas. Segala sesuatu yang ditetapkan dalam perencanaan diwujudkan secara nyata melalui keterampilan mengajar.

Menurut Usman (2002: 74) keterampilan mengajar paling tidak mencakup hal-hal sebagai berikut: (a) keterampilan bertanya, (b) keterampilan menjelaskan, (c) keterampilan mengadakan variasi, (d) keterampilan memberikan penguatan, (e) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (f) keterampilan mengelola kelas, (g) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, dan (h) keterampilan mengajar kelompok kecil. Selanjutnya, Usman juga mengemukakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki guru, meliputi: (a) melibatkan siswa secara aktif, (b) menarik minat dan perhatian siswa, (c) membangkitkan motivasi, (d) mengembangkan prinsip individualisme, dan (e) memperkaya peragaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka komponen utama dalam proses pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Urutan penyampaian materi. Komponen ini terdiri atas pendahuluan, inti, dan penutup. Pendahuluan mencakup penjelasan singkat isi pelajaran, penjelasan relevansi isi pelajaran baru dengan pengalaman siswa, penjelasan tentang tujuan intruksional. Penyajian materi mencakup: uraian, pemberian contoh,

pemberian latihan. Penutup mencakup tes formatif dan umpan balik, serta tindak lanjut.

- b. Metode Instruksional, merupakan cara yang digunakan pada setiap langkah dalam urutan kegiatan instruksional.
- c. Media Instruksional, berupa media cetak atau media audiovisual yang digunakan pada setiap langkah dalam urutan kegiatan instruksional. Media instruksional digunakan untuk memperjelas materi yang diajarkan guru dan membantu pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran.
- d. Waktu, menunjukkan jumlah waktu dalam menit yang dibutuhkan untuk menyelesaikan setiap langkah dalam urutan kegiatan instruksional. Dengan demikian waktu merupakan kontrol bagi guru dalam kegiatan instruksional.

(3) Menilai Kegiatan Pembelajaran.

Kemampuan menilai kegiatan pembelajaran merupakan kemampuan guru untuk melakukan proses pengumpulan informasi dan penggunaan informasi tersebut untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Menurut Hamalik (2005: 157), penilaian adalah suatu upaya untuk memeriksa sejauh mana siswa telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dan pembelajaran. Penilaian dalam arti asesmen, yaitu menyangkut hasil belajar yang berhubungan dengan komponen dan penguasaan substansi serta penggunaannya. Arikunto (2003:4) menyatakan bahwa penilaian dalam pembelajaran berfungsi mengukur apakah siswa sudah menguasai

ilmu yang dipelajari oleh siswa atau bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

Cara untuk mengetahui tingkat perubahan yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran adalah dengan evaluasi. Dengan melakukan evaluasi didalamnya ada kegiatan untuk menentukan nilai suatu program, sehingga ada unsur *judgement* tentang nilai suatu program, oleh karenanya terdapat unsur subjektif. Dalam melakukan judgement diperlukan data hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian. Objek evaluasi adalah program yang hasilnya memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan, kreatifitas, sikap, minat, dan keterampilan. Karena itu, dalam kegiatan evaluasi alat ukur yang digunakan juga bervariasi tergantung jenis data yang ingin diperoleh.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapatlah dikatakan bahwa penilaian atau evaluasi adalah kegiatan pengumpulan informasi untuk pengambilan keputusan. Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah evaluasi hasil belajar siswa. Kegiatan ini bermakna bagi semua komponen pengajaran, terutama siswa, guru, dan orang tua siswa.

Kebermaknaan dari masing-masing komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Bagi siswa; melalui evaluasi dapat diketahui sejauh mana siswa dapat menguasai bahan pelajaran. Bila hasilnya memuaskan akan mendorong siswa untuk mengulangi dan lebih memperbaiki pada kesempatan

mendatang. Sebaliknya, bila hasilnya tidak memuaskan, menjadi dasar untuk pemberian motivasi agar siswa lebih giat belajar.

- b) Bagi guru, evaluasi menjadi petunjuk yang berharga mengenai keadaan siswa, materi pelajaran, dan metode pengajar. Hasil evaluasi memberikan petunjuk mengenai kemajuan belajar serta kesulitan yang dihadapi setiap siswa. Berdasarkan informasi ini, guru dapat melakukan tindak lanjut, seperti: mengupayakan perbaikan dan pengayaan belajar, menyediakan bahan remedial yang terpisah, dan memberikan saran untuk kegiatan berikutnya. Hasil evaluasi memberikan gambaran tentang daya serap materi pelajaran yang disajikan.
- c) Bagi sekolah; hasil evaluasi dapat dipakai sekolah untuk melihat sejauh mana kondisi belajar yang diciptakannya membantu terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang baik.
- d) Bagi orang tua siswa; hasil evaluasi memberikan gambaran sejauh mana tingkat kemajuan belajar yang dicapai anaknya di sekolah sehingga orang tua dapat mengadakan tindak lanjut yang tepat terhadap anaknya di rumah.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk melakukan evaluasi antara lain:

- (a) menetapkan kriteria atau standar pengukuran,
- (b) mengukur/menilai perbuatan yang sedang atau sudah dilakukan,
- (c) membandingkan perbuatan dengan standar yang ditetapkan dan menentukan perbedaannya, dan
- (d) memperbaiki penyimpangan dari standar dengan tindakan perbaikan.

(4) Menguasai bahan pelajaran

Guru harus mampu menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam yang berkaitan dengan keahliannya. Konsep sehubungan pelaksanaan proses pembelajaran harus dikuasai. Silabus pembelajaran mamuat, bahan yang disajikan dalam bentuk materi pokok. Sebab itu, guru harus mempelajari dan memahami perangkat kurikulum, yang menguraikan lebih lanjut dari setiap konsep dan pokok bahasan yang terdapat dalam buku teks, sehingga guru harus mempelajari buku tersebut sebelum proses dan pelaksanaan pembelajaran dilakukan.

Berdasarkan pembahasan di atas, yang dimaksud dengan kinerja guru dalam pembelajaran merupakan kapabilitas seorang guru dalam melakukan aktivitasnya sebagai seorang pengajar. Kapabilitas tersebut meliputi: perencanaan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, penilaian kegiatan pembelajaran dan penguasaan bahan pelajaran.

Dimensi kemampuan merencanakan pembelajaran memiliki indikator sebagai berikut: (1) merencanakan pengelolaan bahan, (2) merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, (3) merencanakan pengolahan kelas, (4) merencanakan penggunaan sumber belajar, dan (5) merencanakan penilaian.

Dimensi kemampuan melaksanakan pembelajaran memiliki beberapa indikator, yakni; (1) berkomunikasi dengan siswa, (2) mengimplementasikan metode, sumber belajar, dan bahan latihan sesuai dengan tujuan pembelajaran, (3) mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, (4) mendemonstrasikan penguasaan

mata pelajaran dan relevansinya, dan (5) mengelola waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pengajaran.

Dimensi kemampuan guru melaksanakan penilaian pembelajaran memiliki dua indikator, yakni: (1) melakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung, baik lisan, tertulis, maupun pengamatan, (2) melaksanakan penilaian diakhir proses pembelajaran dan tindak lanjut hasil penilaian.

Faktor yang diperhitungkan dalam meningkatkan kinerja guru adalah kualitas kemampuan (kompetensi) dan motivasi kerja yang dimiliki guru tersebut. Permen Diknas, No. 16/2007), menyatakan Kompetensi guru meliputi; 1) kompetensi profesional, 2) kompetensi paedagogik, 3) kompetensi kepribadian dan 4) Kompetensi sosial.

2.2 Teori Belajar dan Pembelajaran Pembentukan Kompetensi.

1) Teori medan.

Menurut Hergenhahn, oslo (2009:284) mengemukakan seseorang berada dalam medan pengaruh yang terus-menerus berubah, dan satu perubahan dalam salah satu sebab akan memengaruhi semua sebab lain. Inilah yang dimaksud Teori Medan psikologis. Teori ini merupakan aplikasi dari teori Gestalt. Tokoh yang mengembangkan teori medan ini, diantaranya Kurt Lewin (1890-1947).

Kurt Lewin dalam Uno (2007: 60) mengemukakan seseorang akan memperoleh kompetensi karena medan gravitasi di sekitarnya yang turut membentuk potensi seseorang secara individu. Artinya kompetensi individu dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungannya. Pandangan teknologi

pembelajaran lingkungan tersebut diposisikan sebagai sumber belajar. Informasi yang diperoleh seseorang dari lingkungannya, berupa pengalaman empiris melalui observasi, pengetahuan ilmiah yang diterimanya dari pendidikan formal, dan keterampilan yang dilakukannya secara mandiri, turut mewarnai pembentukan kompetensi dirinya.

Poter (2002: 81), menyatakan bahwa semakin seseorang berinteraksi dengan lingkungan, semakin mahir manusia mengatasi situasi-situasi yang menantang dan semakin mudah manusia mempelajari informasi baru. Pendapat ini mengindikasikan iklim sekolah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kompetensi guru. Aktivitas pembelajaran di kelas, perhatian kepala sekolah terhadap pengembangan karir guru, hubungan kesejawatan antar guru, kelengkapan fasilitas, mendorong guru untuk terus belajar meningkatkan kemampuan.

2) Teori konvergensi (Interaksionisme).

Menurut Uno (2007: 61) Teori ini menyatakan perkembangan pribadi dan kompetensi seseorang tergantung dari pembawaan dan lingkungan. Terbentuknya kompetensi seseorang merupakan perpaduan atau konvergensi dari faktor internal (potensi-potensi dalam diri) dengan faktor eksternal (lingkungan termasuk pendidikan).

William Stern (1871-1939) dalam Sagala, S (2008: 98), mengemukakan bakat yang dibawa waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa dukungan lingkungan yang sesuai dengan perkembangan bakat. Sebaliknya lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan seseorang secara optimal kalau pada diri orang itu tidak terdapat bakat yang diperlukan untuk

mengembangkan potensi kemampuan yang diharapkan. Dapat dikatakan bahwa perkembangan kompetensi pengaruh kerja sama antara faktor internal dan eksternal, atau antara faktor-faktor dasar dan faktor ajar.

3) Teori Preskriptif Reigeluth.

Pembelajaran guru perlu dilandasi teori pembelajaran yang dikemukakan Reigeluth. Menurut Reigeluth, Merrill (1983) dalam Miarso (2004:529) ada tiga variabel, yang harus diperhatikan, yaitu; (1) variabel *kondisi pembelajaran*, meliputi ; karakteristik pelajaran dan karakteristik pelajar, (2) *metode pembelajaran*, mencakup; pengorganisasian bahan, strategi penyampaian, dan pengelolaan kegiatan, (3) *hasil pembelajaran*.

Budiningsih (2005:11), menyatakan teori-teori dan prinsip-prinsip yang preskriptif, kondisi dan hasil pembelajaran ditempatkan sebagai *givens*, dan metode yang optimal ditempatkan sebagai variabel yang diamati. Maksudnya variabel kondisi dan hasil yang diinginkan, mungkin juga berinteraksi dan kedua variabel ini digunakan untuk menetapkan metode yang optimal sebagai variabel tergantung.

3. Supervisi Kepala Sekolah.

Kinerja seseorang bergantung pada kompetensi yang dimilikinya. Menurut teori medan, kompetensi seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Teknologi pendidikan yang memosisikan lingkungan sebagai sumber belajar, sebagai penjabaran teori medan. Lingkungan terdekat dengan guru diantaranya adalah kepala sekolah, dapat diposisikan sebagai sumber belajar.

Peran kepala sekolah sebagai pembina pembelajaran, diwujudkan dalam bentuk supervisi. Uno (2007;169), menyatakan bahwa supervisi adalah layanan profesional diberikan oleh orang yang lebih ahli (kepala sekolah, pengawas dan ahli-ahli lainnya) kepada guru agar dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar.

Kepala sekolah wajib melakukan kegiatan membantu tugas guru dalam; a. pembinaan guru dan peningkatan profesi mengajar, b. pembinaan peningkatan sikap personal dan sikap profesional. Keperluan tugas ini kepala sekolah harus memiliki kompetensi.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 tahun 2007, yang mensyaratkan kepala sekolah harus memiliki kompetensi supervisi. Untuk tugas tersebut kepala sekolah, harus memiliki kompetensi;

- 1) merencanakan program supervisi akademik, dalam rangka peningkatan profesionalisme guru,
- 2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknis supervisi yang tepat,
- 3) menindak lanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Supervisi kepala sekolah itu adalah pembinaan bertujuan memberikan bantuan kepada guru dalam mengembangkan situasi pembelajaran. Djajadisastra (1976)

dalam Uno (2007: 171) mengemukakan supervisi sebagai berikut;

- a) memperbaiki tujuan khusus pembelajaran,
- b) memperbaiki materi (bahan) kegiatan pembelajaran,
- c) memperbaiki metode, yaitu cara mengorganisasi kegiatan pembelajaran,
- d) memperbaiki penilaian atas media,
- e) memperbaiki penilaian proses pembelajaran dan hasilnya,
- f) memperbaiki pembimbingan siswa arau kesulitan belajarnya,
- g) memperbaiki sikap guru atas tugasnya.

Arikunto (2004: 13) mengemukakan ada tiga fungsi supervisi, yaitu; a. sebagai kegiatan meningkatkan mutu pembelajaran, b. sebagai pemicu atau penggerak terjadinya perubahan pada unsur-unsur yang terkait dengan pembelajaran, dan c. sebagai kegiatan memimpin dan membimbing.

Menurut Harahap, B (1983) dalam Agip (2007: 193) fungsi supervisi adalah ;

- a) menemukan kegiatan yang sudah sesuai dengan tujuan,
- b) menemukan kegiatan yang belum sesuai dengan tujuan,
- c) memberikan keterangan tentang apa yang perlu dibenahi lebih dahulu,
- d) mengetahui guru yang perlu ditatar,
- e) mengetahui petugas yang akan diganti,
- f) mengetahui buku yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran,
- g) mengetahui kelemahan kurikulum,
- h) meningkatkan mutu pembelajaran
- i) mengetahui sesuatu yang baik, sehingga dapat dipertahankan.

Kepala sekolah harus mengikuti prinsip-prinsip supervisi, agar dapat menciptakan situasi yang kondusif. Prinsip yang dimaksud, menurut Sahertian (2008: 20), adalah;

1) Prinsip ilmiah (*scientific*).

Prinsip ilmiah mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

- a. *Kegiatan supervisi dilakukan berdasarkan data objektif, yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar mengajar.*
- b. Untuk memperoleh data perlu diterapkan alat perekam data, seperti angket, observasi, percakapan pribadi, dan seterusnya.
- c. Setiap pelaksanaan supervisi dilaksanakan secara sistematis, berencana dan berkelanjutan

2) Prinsip Demokratis.

Layanan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan, tapi berdasarkan kesejawatan.

3) Prinsip kerja sama.

Mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah supervisi *sharing of idea, sharing of experience*, memberi *support* mendorong, menstimulasi guru, sehingga mereka tumbuh bersama.

4) Prinsip konstruktif dan kreatif.

Setiap guru akan termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas kalau supervisi mampu menciptakan suasana menyenangkan, bukan melalui cara-cara menakutkan.

3.1 Supervisi Akademik.

Supervisi yang dilakukan kepala sekolah dalam penyelenggaraan pembelajaran disebut supervisi akademik. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1999:131), menjelaskan supervisi akademik adalah bantuan professional kepada guru melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat dan umpan balik yang objektif dan segera. Bantuan yang dimaksud adalah berbagai usaha diberikan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut Arikunto (2004: 5) Supervisi akademik adalah pengamatan pada masalah akademik, yaitu berlangsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa ketika dalam proses belajar

Pendapat-pendapat diatas, memberi pengertian bahwa supervisi akademik adalah bantuan profesional untuk meningkatkan kompetensi guru, dalam rangka perbaikan pembelajaran. Tujuan utama supervisi akademik adalah untuk

meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengajaran yang baik.

Supervisi akademik yang populer adalah supervisi klinis. Purwanto (2006:90) mengemukakan pengertian dari Richard Waller, supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar yang sebenarnya, dengan tujuan mengadakan modifikasi yang rasional. Pelaksanaannya lebih menekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi dalam proses belajar-mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut.

Ra Sulo dalam Purwanto(2006:91) mengemukakan ciri-ciri supervisi klinis dari segi pelaksanaannya, yaitu;

- 1). Bimbingan supervisi kepada guru bersifat bantuan bukan perintah atau intruksi.
- 2). Jenis keterampilan yang disupervisi diusulkan oleh guru dan disepakati bersama antara guru dan supervisi.
- 3). Sasaran supervisi hanya pada beberapa keterampilan tertentu saja.
- 4). Instrumen supervisi dikembangkan dan disepakati bersama antara supervisi dan guru berdasarkan kontrak.
- 5). Balikan diberikan dengan segera dan secara obyektif.
- 6). Didalam diskusi atau pertemuan balikan guru diminta terlebih dahulu menganalisis penampilannya.
- 7). Supervisi lebih banyak bertanya dan mendengarkan daripada memerintah atau mengarahkan.
- 8). Supervisi berlangsung dalam suasana intim dan terbuka.
- 9). Supervisi berlangsung dalam siklus yang meliputi perencanaan, observasi dan diskusi/pertemuan balikan.
- 10). Supervisi klinis dapat dipergunakan untuk pembentukan atau peningkatan dan perbaikan keterampilan mengajar.

Jika dideskripsikan prosedur supervisi klinis adalah sebagai berikut:

- a). Guru yang merasakan mempunyai masalah mendatangi supervisi untuk minta dibimbing dalam mengatasi masalah yang dialami.
- b). Supervisor mengajak diskusi guru, sampai pada tahap kesepakatan tentang cara yang akan dicoba, kapan mencobanya dan kapan akan bertemu kembali untuk membicarakan hasilnya.
- c). Guru melakukan percobaan cara mengatasi masalah, sedangkan supervisor mengamati dan membuat catatan.
- d). Supervisi dan guru mengadakan pembicaraan tentang bagaimana usaha pengatasan masalah tersebut dilakukan dalam diskusi/pertemuan membiarkan guru untuk mengemukakan sendiri pengalaman dan perasaan serta perkiraan hasilnya. Dalam hal ini guru betul-betul mengadakan introspeksi.
- e). Dan berfikir sendiri masalahnya apabila guru belum puas dan ingin mencari alternatif baru, supervisi menyetujui dan diadakan kesepakatan ulang guru melaksanakan ujicoba pemecahan masalah tahap kedua.

Melakukan supervisi klinis, ada 6 prinsip harus dilaksanakan, yaitu; a) hubungan konsultatif kolegial dan bukan hierarchis b) dilaksanakan secara demokratis c) terpusat pada guru d) didasarkan pada kebutuhan guru e) umpan balik berdasarkan data hasil observasi f) bersifat bantuan profesional.

Bafadal (2004) dalam Agip (2007: 195) mengemukakan karakteristik supervisi klinik, sebagai berikut;

- (1) Berlangsung dalam hubungan tatap muka antara supervisi dengan guru.
- (2) Tujuan supervisi klinis adalah pengembangan profesional guru.

- (3) Penekanan pada aspek-aspek yang menjadi perhatian guru serta observasi kegiatan pembelajaran di kelas.
- (4) Observasi dilakukan secara cermat dan mendetail.
- (5) Analisis terhadap hasil observasi harus dilakukan antara supervisor dan guru.
- (6) Hubungan antara supervisi dan guru harus bersifat kolegial.

Pendekatan supervisi atau teknik supervisi bergantung pada prototipe guru.

Glickman mengemukakan ada empat prototipe guru, berdasarkan kemampuan berpikir abstrak dan komitmen terhadap tugas. Sahertian (2008, 45), menjelaskan keempat prototipe tersebut yaitu:

- 1) Guru Profesional, memiliki daya berpikir abstrak tinggi dan komitmen terhadap tugas juga tinggi.
- 2) Guru tukang kritik, daya berpikir abstrak tinggi, tapi komitmen terhadap tugas rendah.
- 3) Guru terlalu sibuk, daya berpikir abstraknya rendah, tapi komitmen terhadap tugasnya tinggi.
- 4) Guru yang tidak bermutu, daya berpikir abstrak dan komitmen terhadap tugas yang dimiliki rendah.

Perlakuan kepala sekolah sebagai supervisor dalam melakukan supervisi, harus melihat prototipe guru menurut Glickman seperti tersebut di atas. Program yang disusun berpedoman pada prototipe guru, agar terwujud persepsi positif tentang supervisi kepala sekolah, sehingga tujuan supervisi akan tercapai.

Beberapa pendapat dan uraian tersebut di atas memberi pengertian, bahwa supervisi kepala sekolah adalah proses pembinaan kepala sekolah kepada guru dalam rangka untuk memperbaiki proses pembelajaran. Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah tidak mencari kesalahan guru tetapi bersama guru memecahkan solusi pada masalah-masalah yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Persepsi yang positif terhadap supervisi ini, akan merubah perilaku

guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Setiap perubahan positif dimaknai sebagai hasil belajar.

3.2 Teori Belajar Landasan Supervisi Kepala Sekolah.

1. Teori belajar Behavioristik.

Menurut Skinner (1958) dalam Budiningsih (2004: 24) bahwa hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya. Pada dasarnya stimulus-stimulus yang diberikan kepada seseorang akan saling berinteraksi, dan interaksi antara stimulus-stimulus tersebut akan mempengaruhi bentuk respon yang akan diberikan.

Kepala sekolah yang melaksanakan supervisi, sesuai dengan fungsi, prinsip supervisi dan prosedur supervisi, merupakan stimulus bagi guru untuk memberikan respon. Respon positif, berawal dari stimulus, berupa program supervisi yang baik.

2. Teori belajar kognitif.

Teori belajar kognitif mementingkan proses belajarnya. Menurut Budiningsih (2004: 34) model belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar model Perseptual. Maksudnya tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan belajarnya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak.

Persepsi dapat mempengaruhi cara berpikir, bekerja serta bersikap pada diri seseorang. Hal ini terjadi karena orang tersebut dalam mencerna informasi dari lingkungan berhasil melakukan adaptasi sikap, pemikiran, atau perilaku terhadap informasi tersebut.

Pelaksanaan supervisi kepala sekolah, akan dipersepsikan bervariasi oleh guru-guru. Persepsi positif dapat terjadi bila program supervisi, sesuai dengan kebutuhan, berfungsi sebagai pembinaan. Sebaliknya supervisi yang bersifat pengawasan, cenderung memunculkan persepsi negatif. Memperhatikan prototipe guru seperti yang dikemukakan Glickman, akan mewujudkan persepsi yang positif, merupakan pembinaan sikap. Kepala sekolah dapat membina sikap guru, jika ia berusaha menjadi panutan bagi guru.

3. Teori belajar humanistik.

Menurut Rusman (2008:229), teori humanistik timbul sebagai gerakan memanusiakan manusia. Proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Proses pembelajaran lebih ditekankan menghargai kodrat manusia.

Kepala sekolah melaksanakan supervisi, tetap menjaga hubungan manusiawi. Sangat diperlukan hubungan baik antara guru dengan kepala sekolah dalam pemahaman konsep supervisi dan membangun persepsi positif. Proses pembinaan yang didasari persepsi positif akan mewujudkan sikap yang baik,

selanjutnya akan muncul perubahan tingkah laku dalam pelaksanaan tugas sehari-hari.

Berdasarkan pendapat dan uraian-uraian di atas, disusun Indikator-indikator dalam pelaksanaan survey supervisi kepala sekolah di rumuskan;

- a) Program dan jadwal supervisi.
- b) Tujuan dan prinsip Supervisi.
- c) Hubungan guru dengan supervisor.
- d) Bimbingan perencanaan mengajar.
- e) Prosedur pelaksanaan supervisi.
- f) Bantuan dalam memecahkan masalah.
- f) Hasil dan Tindak lanjut supervisi.

4. Sikap Profesional.

4.1 Pengertian Sikap Profesional.

Wibowo (2009: 82) mengemukakan, sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek. Dalam pengertian ini terkandung penilaian terhadap sesuatu, dari perasaan seseorang tentang obyek, aktivitas, peristiwa dan orang lain.

Menurut Walgito (2003: 127) sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relative ajeg, disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa sikap adalah konsep yang dibentuk oleh tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan perilaku. Komponen Kognitif adalah aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen Afektif merupakan aspek emosional dari faktor sosio psikologis. Dari komponen ini dapat diketahui adanya perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Komponen perilaku dapat diketahui melalui respon subjek yang berkenaan dengan objek sikap. Respon yang dimaksud dapat berwujud tindakan atau perbuatan yang dapat diamati, juga dapat berupa perhatian atau niat untuk melakukan perbuatan tertentu sehubungan objek sikap.

Asrori (2007: 161) mengemukakan bahwa sikap merupakan salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak mewarnai perilaku seseorang. Pendapat ini menunjukkan bahwa perilaku seseorang diartikan sebagai sikap orang itu.

Sikap yang direalisasikan dalam perbuatan atau perilaku, dinamakan komitmen. Pidarta (2009: 144) menyatakan bahwa Komitmen adalah sikap yang disertai dengan realisasi sikap itu dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melaksanakan tugas. Satu contoh komitmen, seseorang bersikap anti korupsi, dalam melaksanakan tugas sehari-hari ia tidak melakukan perbuatan korupsi.

Pekerjaan guru menuntut dilaksanakan secara profesional. Menurut UU No. 14 tahun 2005, profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma

tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Menurut Alma (2008: 135) Profesional menunjuk pada dua hal, yaitu orang yang menyandang suatu profesi, misalnya dia seorang professional, dan kedua penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan. Selanjutnya dijelaskan bahwa istilah Profesional yaitu pekerjaan yang mensyaratkan pelatihan dan penguasaan pengetahuan tertentu dan biasanya memiliki asosiasi profesi, kode etik, dan proses sertifikasi serta izin atau lisensi. Predikat profesional, yang berarti seorang guru harus menjunjung kode etik guru. Kode etik merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku dalam melaksanakan pekerjaan profesi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas sikap profesional adalah kesadaran memahami, menghayati norma-norma dan kecenderungan untuk berbuat sesuai dengan tuntutan pekerjaan profesi, didasari nilai-nilai yang dijadikan pedoman moral oleh organisasi profesi. Pedoman moral diambil dari kode etik.

4.2 Profesi Guru.

Profesi memerlukan persyaratan, antara lain seperti yang dikatakan Muh Ali (1985) dalam Usman (2002:15) yaitu: (1) adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam (2) memerlukan keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya (3) adanya tingkat pendidikan yang memadai (4) peka terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan (5) perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan. Persyaratan lain: (1) adanya kode etik, (2) memiliki klien/objek langsung, dan (3) diakui masyarakat. Memperhatikan syarat-syarat profesi di atas

guru merupakan suatu profesi, yang tidak mungkin dapat dikenakan sembarang orang.

Menurut Yamin (2007: 3) Profesi yang disandang oleh tenaga kependidikan atau guru adalah suatu pekerjaan yang membutuhkan suatu pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keahlian dan ketelatenan untuk menciptakan anak memiliki perilaku sesuai yang diharapkan .

UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan , melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian , kemahiran, atas kepercayaan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Penjelasan UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 2 ayat 1, menyatakan Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidikan sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Guru profesional, harus menjunjung kode etik guru. Guru wajib memahami, menghayati dan mengamalkan kode etik guru, sebagai pedoman moral

pelaksanaan tugas. Pemahaman dan penghayatan kode etik diperoleh melalui pengolahan informasi, yang bersumber dari rumusan kode etik.

4.3 Kode Etik Guru.

Suatu profesi dilaksanakan oleh profesional dengan mempergunakan perilaku yang memenuhi norma-norma etik profesi, dirumuskan dalam kode etik. Sucipto (2007: 30), mengemukakan Kode etik guru adalah norma-norma yang harus diindahkan oleh setiap anggota profesi guru didalam melaksanakan tugas profesinya dan dalam hidupnya dimasyarakat.

Kode etik guru, haruslah ditatati oleh guru dengan tujuan antara lain:

- a. Agar guru-guru mempunyai rambu-rambu yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku sehari-hari sebagai pendidik.
- b. Agar guru-guru dapat bercermin diri mengenai tingkah lakunya, apakah sudah sesuai dengan profesi pendidik yang disandangnya atautakah belum.
- c. Agar guru-guru dapat menjaga (mengambil langkah preventif), jangan sampai tingkah lakunya dapat menurunkan martabatnya sebagai seorang profesional yang bertugas utama sebagai pendidik.
- d. Agar guru selekasnya dapat kembali (mengambil langkah kuratif), jika ternyata apa yang mereka lakukan selama ini bertentangan atau tidak sesuai dengan norma-norma yang telah dirumuskan dan disepakati sebagai kode etik guru.
- e. Agar segala tingkah laku guru, senantiasa selaras atau tidak bertentangan dengan profesi yang disandangnya, ialah sebagai seorang pendidik. Lebih lanjut dapat diteladani oleh anak didiknya dan oleh masyarakat umum.

Kode etik guru yang disempurnakan pada Kongres PGRI ke XVI tahun 1989 adalah sebagai berikut :

- a. Guru berbakti, membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia tentunya yang berjiwa Pancasila.
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan
- d. guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan misi tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama menyumbangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya
- g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai peran perpanjangan dan pengabdian
- i. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Penjelasan dari butir-butir Kode etik guru tersebut diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pencerah bangsa.

Aktivitas mengajar, melatih dan mendidik sebagai inti dari tugas guru memegang peranan yang penting bagi upaya menciptakan kualitas sumberdaya manusia bagi suatu bangsa. Agar tetap dapat eksis sebagai bangsa, maka bangsa tersebut mesti melakukan serangkaian kegiatan pembangunan yang

meliputi seluruh bidang yang digerakkan oleh manusia-manusia ahli dan terampil. Guna mendapatkan manusia terampil maka diperlukan guru.

2) Guru sebagai tenaga pendidik profesional

Dalam konteks ini, yang penting bagi guru adalah identitas dan integritas perannya sebagai pengajar dan pendidik mesti terpelihara dengan baik. Sosok guru adalah sosok orang terpelajar dengan kepeduliannya yang tinggi. Melaksanakan kegiatan mengajar berarti guru telah menjalankan fungsi pengabdian, fungsi ekonomi bagi diri dan keluarganya, fungsi sosial dan politiknya. Karena itu diharapkan seorang guru memperhatikan nilai-nilai ilmiah, obyektivitas, dan kesantunan dalam melakukan tugasnya.

3) Guru sebagai konselor

Konselor merupakan tugas menolong orang lain terutama kepada anak didik dalam bentuk nasehat tentang proses pembelajaran dan kesuksesan masa depannya. Guru harus senantiasa melakukan identifikasi, analisis, diagnosis, prognosis dan aksi treatment kepada anak didiknya, agar anak didiknya menjadi insan yang berguna bagi diri, keluarga, agama, bangsa dan negaranya.

4) Guru sebagai penegak wawasan wiyatamandala.

Wawasan wiyatamandala adalah suatu cara pandang tentang lingkungan sekolah dan segala komponen yang ada di dalamnya merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan dengan lingkungan sekitarnya. Dengan wawasan ini maka guru harus menciptakan iklim belajar yang kondusif, menegakkan kedisiplinan dancitra sekolah sebagai tempat belajar dan tempat menggodok anak didik menjadi insan yang berguna bagi masyarakat dan

bangsanya. Melalui cara pandang tersebut pula, maka guru harus menanamkan kepedulian kepada masyarakat di sekitarnya. Sekolah menjadi agen pendorong kemajuan dan pembangunan di lingkungannya.

5) Guru sebagai katalisator masyarakat

Guru adalah insan terdidik dengan dibekali kepedulian terhadap lingkungan, ilmu pengetahuan, dan keterampilan. Mempertahankan pengetahuan dan mengikuti perkembangan zaman, tidak pernah ketinggalan informasi yang penting. Potensi tersebut membuat guru berhak menyandang gelar katalisator, yakni figur yang memicu percepatan perubahan dan pembangunan di tengah-tengah masyarakat. Karena itu, guru harus senantiasa memelihara hubungan baik dengan masyarakat dan orang tua murid dan mendorong mereka untuk terlibat dan berperan aktif dalam kegiatan pendidikan.

6) Guru sebagai pembelajar.

Pembelajar merupakan predikat yang dapat merujuk pada individu yang senantiasa belajar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya. Sebagai pengajar, guru harus berusaha untuk tahu lebih banyak dan tahu lebih dulu dari pada muridnya. Untuk itu maka guru tidak boleh berhenti memperdalam pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh di lembaga pendidikan keguruan. Hal ini karena ilmu pengetahuan senantiasa berubah dan berkembang dengan cepat. Jika guru tidak mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi terkini, maka ilmu pengetahuan yang dimilikinya akan ketinggalan zaman dan kehilangan

relevansinya dengan situasi dan kondisi terkini. Bila ini terjadi maka akan melahirkan aib di mata murid-muridnya dan berakibat pada turunnya martabat dan penghargaan anak didik terhadap profesi keguruan. Martabat dan kewibawa guru tidak boleh turun karena guru tidak mau belajar.

7) *Networking* profesi guru.

Guru terdapat pada berbagai daerah dan wilayah di belahan bumi ini. Logikanya, setiap ada masyarakat pasti ada lembaga pendidikan, dan disitu pasti ada guru. Dimana-mana mereka melaksanakan tugas yang sama yakni untuk mengajar, melatih dan mendidik demi kemajuan bangsanya, atau secara universal demi kemajuan peradaban dunia. Karena itu, dapat dinyatakan bahwa guru memiliki misi yang sama dimanapun mereka berada. Kesamaan misi ini merupakan alasan yang mendasari perlunya membangun semangat kesetiakawanan dan kerjasama antar sesama profesi guru. Semangat setia kawan dan kerjasama tersebut dalam rangka mempermudah mereka dalam menjalankan tugas-tugas dan menunaikan misinya.

8) *Solideritas* antar guru

Guru memiliki kesamaan tugas dan misi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Memperkuat perjuangan mencapai misi tersebut, diperlukan solideritas seprofesi. Meskipun memikul tugas yang mulia tetapi bukan berarti guru bebas dari masalah, baik di masyarakat, ataupun disekolah dimana guru menjalankan praktek profesinya. Guru mendapatkan perlakuan

yang kurang adil dan dapat mempengaruhi kinerjanya mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu wujud solidaritas tersebut adalah melalui organisasi PGRI.

9) Guru sebagai abdi negara dan abdi masyarakat

Dalam mengemban tugas 'mencerdaskan kehidupan bangsa' maka guru merupakan bagian dari sistem kehidupan negara. Jadi, mereka harus tetap memperhatikan kebijakan negara di bidang pembangunan khususnya dibidang pendidikan. Guru merupakan tenaga pendidik profesional, karenanya guru harus memenuhi kualifikasi tertentu.

Glickman (1981) dalam Muslim (2009: 81) mengemukakan dua elemen penting yang dipakai untuk mengukur profesionalitas guru, yakni kemampuan berpikir abstrak atau abstraksi guru dan komitmen terhadap tugas. Guru yang memiliki komitmen terhadap waktu akan selalu hadir, tepat waktu.

Abstraksi guru dan komitmen terhadap tugas, merupakan hasil belajar. Peranan guru sebagai pembelajar, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mendorong guru terus belajar, mengikuti perkembangan zaman. Pembelajaran guru, terutama pengembangan sikap lebih banyak secara informal.

Sikap profesional guru adalah kesadaran memahami, menghayati norma-norma dan kecenderungan untuk berbuat sesuai dengan tuntutan pekerjaan profesi guru,

didasari nilai-nilai yang dijadikan pedoman moral oleh organisasi profesi. Pedoman moral diambil dari kode etik guru Indonesia.

Sucipto (2007: 43) menjelaskan, pola tingkah laku guru memahami, menghayati, serta mengamalkan sikap kemampuan dan sikap profesionalnya, sesuai dengan sasarannya, yakni sikap- sikap profesional keguruan terhadap:

a. Sikap terhadap peraturan perundang-undangan.

Kode Etik Guru butir ke sembilan menyebutkan bahwa "guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan" (PGRI, 1973). Guru merupakan unsur aparatur negara dan abdi negara, mutlak perlu mengetahui kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan, sehingga dapat melaksanakan ketentuan-ketentuan tersebut.

b. Sikap terhadap Organisasi Profesi.

Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesi (Kode Etik Guru butir ke enam). Dalam hal ini guru secara bersama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI.

c. Sikap terhadap teman sejawat.

Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial. berarti bahwa; (1) Guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya, dan (2) Guru hendaknya menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial di dalam dan di luar lingkungan kerjanya.

d. Sikap terhadap anak didik.

Guru berbakti membimbing peserta didik membentuk manusia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Guru harus memperhatikan perkembangan seluruh pribadi peserta didik, selain perkembangan intelektual.

e. Sikap terhadap tempat kerja.

Dua hal yang harus diperhatikan untuk menciptakan suasana kerja yang baik yaitu: (1) guru sendiri, (2) hubungan guru dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Keharusan guru membina hubungan dengan orang tua dan masyarakat sekitarnya, ini merupakan isi butir ke lima kode etik guru.

f. Sikap terhadap pemimpin.

Sikap seorang guru terhadap pemimpin harus positif, dalam pengertian harus bekerja sama dalam menyukseskan program yang sudah disepakati, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

g. Sikap terhadap pekerjaan.

Guru harus rajin belajar menambah pengetahuan dan melatih keterampilan, untuk memenuhi tuntutan pelayanan terbaik kepada peserta didik.

Sikap-sikap yang dikemukakan di atas melandasi profesionalisme guru.

Kewajiban melaksanakan pedoman sikap tersebut, diperlukan pemahaman dan penghayatannya. Kesadaran guru memahami, menghayati dan mengamalkan kode etik, lebih dulu diukur melalui pendapat terhadap, ketujuh sasaran di atas.

Pendapat inilah yang menjadi ukuran variabel sikap profesional.

4.4 Teori Belajar Landasan Sikap Profesional.

1) Teori Behavioristik.

Hamalik (2005: 43) menafsirkan tentang belajar menurut konsep *Behaviorisme* adalah sebagai latihan-latihan pembentukan hubungan stimulus respon. Behaviorist menekankan pada pola perilaku yang diulang-ulang sampai menjadi otomatis. Ditekankan juga pada perubahan tingkah laku yang dapat diamati setelah seseorang diberi perlakuan.

Rumusan kode etik guru merupakan stimulus yang harus direspon. Teori belajar *Behavioristik* dapat dijadikan landasan belajar bagi guru, untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan kode etik tersebut. Respon yang muncul berupa sikap terhadap rumusan kode etik guru, yaitu penilaian siap atau tidak melaksanakan kode etik guru.

2) Teori Pengolahan Informasi.

Pengolahan informasi menurut teori *Sibernetik* adalah peristiwa belajar. Teori *Sibernetik* ini mementingkan proses belajar, yaitu memeroses sistem informasi. Bagaimana proses belajar akan berlangsung, sangat ditentukan oleh sistem informasi. Budiningsih (2004: 88), mengemukakan, teori *sibernetik* memandang manusia sebagai pengolah informasi, pemikir, dan pencipta. Berdasarkan pandangan ini maka diasumsikan bahwa manusia merupakan makhluk yang mampu mengolah, menyimpan, dan mengorganisasikan informasi.

Penerapan teori *Sibernetik* ini dalam pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran ranah sikap memerlukan kemampuan prasyarat sejumlah informasi tentang pilihan-pilihan tindakan yang tepat untuk situasi tertentu, juga strategi kognitif yang dapat membantu memecahkan masalah. Informasi yang diproses sebagai kajian sikap profesional adalah rumusan kode etik profesi guru.

3) Teori *Humanistik*.

Uno (2005:13), menyatakan bagi penganut teori ini, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuk yang paling ideal.

Reasoner (1986) dalam Zuchdi (2008:77), menjelaskan meningkatkan hubungan antar pribadi dan mementingkan produktivitas, guru-guru lebih dapat memenuhi kebutuhan siswa dan sekolah dapat berfungsi lebih bagus. Idenya, mewujudkan interaksi yang harmonis di sekolah.

Kode etik guru memuat rumusan perilaku yang wajib ditaati saat melaksanakan tugas. Hal ini berarti harus tercipta interaksi harmonis antar individu. Rumusan kode etik guru, merupakan konsep-konsep interaksi guru dengan warga sekolah dalam mengembangkan organisasi profesi dan sekolah. Guru lebih dahulu menyadari bahwa kode etik guru, harus dipahami, kemudian dihayati, selanjutnya dilaksanakan, sebagai pengamalan. Rangkaian

ini merupakan pengembangan sikap profesional. Hubungan warga sekolah yang terpelihara baik, merupakan wujud hasil belajar.

5. **Kemandirian Belajar**

Kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung orang lain. Mandiri berarti mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri dan ikut serta dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Miarso (2004:253) menyatakan Kebutuhan masyarakat disini adalah kebutuhan untuk memperoleh pendidikan. Untuk dapat ikut serta berperan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat perlu terlebih dahulu mengembangkan diri sendiri.

Konsep mandiri pada manusia dapat didasari postulat: (1) manusia dilahirkan dalam keadaan berbeda, (2) manusia mempunyai kemampuan untuk belajar dan mengembangkan diri sesuai potensi yang ada padanya dan lingkungan yang mampu mempengaruhinya, (3) manusia mempunyai kekuasaan dan kemampuan untuk mengubah dan membentuk kepribadiannya.

Menurut Indriani (2006: 36), pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu, sendiri tanpa bantuan orang lain.

Aristo (2008: 6), menyatakan orang yang memiliki kemandirian adalah orang yang bebas dari tekanan baik eksternal maupun internal, memiliki sekumpulan nilai-nilai dan kepercayaan pribadi yang memberikan konsistensi dalam kehidupannya. Hal ini berarti orang tersebut mampu membuat rencana atau tujuan

hidup, bebas dalam membuat pilihan, menggunakan kapasitas dirinya untuk refleksi secara rasional, mempunyai kekuatan kemauan, berdisiplin diri, dan melihat dirinya sendiri sebagai orang yang tidak bergantung pada orang lain.

Kemandirian dapat diartikan sebagai keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dimana dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang dan dapat dinilai. Jadi, disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- a. Suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Setiap guru perlu menyadari, bahwa pertumbuhan dan pengembangan profesi adalah suatu keharusan. Itulah sebabnya guru harus belajar, membaca informasi yang paling baru, mengembangkan ide-ide yang kreatif. Bila tidak, guru itu akan kesulitan melaksanakan pembelajaran yang efektif.

Mujiman (2007: 25) memberikan pengertian belajar adalah menginternalisasi, membentuk kembali atau membentuk baru pengetahuan. Pembentukan pengetahuan baru ini dengan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki. Pendapat ini menjelaskan bahwa pengetahuan itu ditata sendiri oleh seseorang. Menurut Sanjaya (2008: 107), belajar adalah proses berpikir, yang menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara

individu dengan lingkungan. Dalam konteks ini yang diutamakan adalah kemampuan pembelajar untuk memperoleh pengetahuannya sendiri.

Pembentukan pengetahuan harus dilakukan oleh seseorang, ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Peristiwa belajar memerlukan aktivitas mental dalam membangun makna dengan mengakomodasi dan menggunakan titik tolak pengetahuan awal siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, maka belajar mengandung pengertian pengolahan informasi, pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sehingga tercipta pengetahuan baru pada diri seseorang yang menyebabkan perubahan perilaku orang tersebut.

Aristo (2008: 8) mengemukakan kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk mengatur sendiri kegiatan belajarnya, atas inisiatifnya sendiri serta secara bertanggungjawab, tanpa selalu bergantung pada orang lain. Pendapat ini mencerminkan kesadaran pembelajar untuk memenuhi kebutuhannya dalam belajar. Aktivitas belajar didorong oleh kemauan, pilihan dan tanggung jawab sendiri.

Simpulan pendapat-pendapat di atas bahwa kemandirian belajar adalah kondisi yang dapat memberikan kesempatan kepada seseorang beraktivitas mengembangkan kemampuan/kompetensi yang dimilikinya, untuk berinisiatif mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan serta bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

5.1 Belajar secara mandiri.

Guru merupakan salah satu sumber belajar bagi siswa (Rusman, 2009: 136). Sebagai sumber belajar guru harus berupaya mengembangkan diri agar memiliki potensi menjadi rujukan peserta didik, untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pidarta (2009; 143) mengemukakan bahwa kinerja itu berkembang sejalan dengan perkembangan belajar guru bersangkutan dalam meningkatkan profesinya. Makin cerdas dan makin sering guru itu belajar makin cepat meningkat kinerjanya. Belajar disini dimaksudkan dalam arti luas, yaitu bisa dalam pendidikan formal maupun non formal. Guru diharapkan tidak perlu menunggu program tugas belajar, atau panggilan diklat, seminar, tetapi harus punya inisiatif belajar sendiri, dengan rancangan, tujuan dan strategi yang ditetapkan sendiri.

Seseorang melakukan kesungguhan belajar, dengan tujuan agar dapat memiliki kemampuan untuk menjawab tantangan alam, dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar. Ini dikatakan belajar mandiri. Menurut Yamin (2007: 119) belajar mandiri adalah belajar yang dilakukan oleh seseorang secara bebas untuk mencari, mengidentifikasi, memecahkan, mencari solusi, membandingkan, dan menilai sesuatu masalah yang berkaitan dengan dirinya. Pendapat ini menunjukkan kewenangan seseorang, tanpa pengaruh dari pihak lain

Belajar mandiri juga merupakan belajar dimasa depan, beberapa dasar dapat dikemukakan, yaitu:

- (1) Tantangan kehidupan semakin keras, dan masalah menghadang kehidupan manusia semakin banyak

- (2) Biaya pendidikan formal adalah sistim tradisional semakin mahal
- (3) Tersedianya sumber-sumber belajar terutama perpustakaan, baik konvensional maupun elektronik, yang dapat dipelajari sendiri, tanpa perlu banyak bantuan orang lain.

Kegiatan belajar mandiri diawali dengan adanya masalah, disusul dengan timbulnya niat melakukan kegiatan belajar secara sengaja untuk menguasai kompetensi yang diperlukan guru mengatasi masalah. Secara fisik dapat berupa kegiatan belajar sendiri atau bersama orang lain dengan apapun, tanpa bantuan guru profesional.

Miarso (2004: 267) mengemukakan belajar mandiri prinsipnya sangat erat hubungannya dengan belajar menyelidik, yaitu berupa pengarahan dan pengontrolan diri dalam memperoleh dan menggunakan pengetahuan. Pendapat ini berarti kemampuan. Ini penting karena keberhasilan dalam kehidupan akan diukur dari kesanggupan bertindak dan berpikir sendiri dan tidak tergantung pada orang lain. Paling sedikit ada dua kemungkinan untuk melaksanakan prinsip ini, yaitu 1) digunakan program belajar yang mengandung petunjuk untuk belajar sendiri oleh seseorang, dengan bantuan guru yang minimal, 2) melibatkan pembelajar dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan.

5.2 Landasan Teori Belajar Mandiri.

a) Konstruktivisme

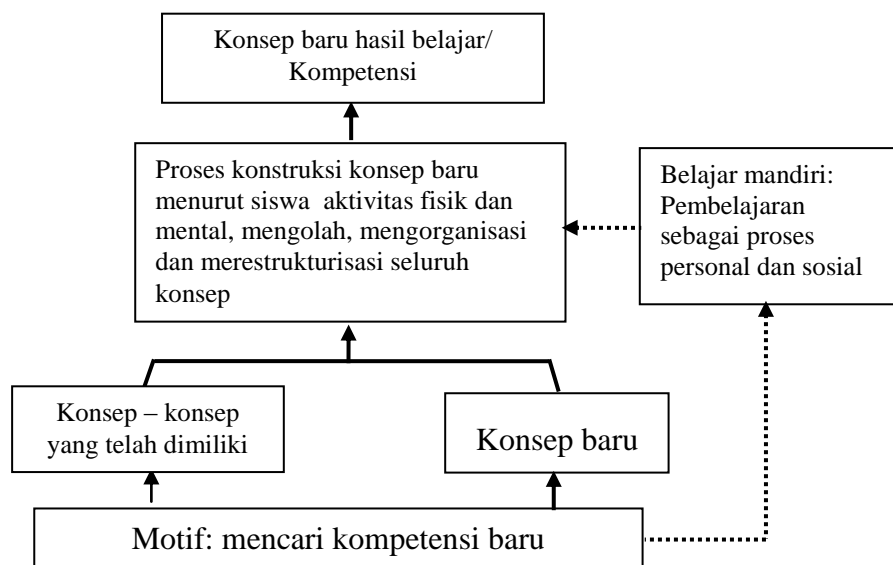
Konstruktivisme, merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri. Fosnot(1996: ix), konstruktivisme adalah teori tentang pengetahuan dan

belajar, menguraikan tentang apakah "mengetahui" (*knowing*) itu dan bagaimana seseorang "menjadi tahu" (*comes to know*).

Ditinjau dari perspektif konstruktivisme, Siregar (2005: 34) mengemukakan belajar dipandang sebagai suatu proses pengaturan dalam diri seseorang yang berjuang dengan konflik antara model pribadi yang sudah ada dan hasil pemahaman yang baru tentang dunia ini sebagai hasil konstruksinya. Manusia adalah makhluk yang membuat makna melalui aktifitas sosial, percakapan dan debat.

Menurut Seels *and* Rickey, (2006: 137), belajar merupakan suatu rangkaian proses interpretasi berdasarkan pengetahuan yang ada, dan interpretasi tersebut dicocokkan dengan pengalaman-pengalaman baru. Makna pendapat ini adalah pengetahuan personal disusun oleh pembelajar yang aktif dan independent yang memecahkan masalah dengan menarik makna dari pengalaman dan konteks terjadinya pengalaman.

Ernst von Glasersfeld (1991) dalam Fosnot (1996: 7), menyatakan pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif dari kenyataan yang terjadi melalui serangkaian aktivitas seseorang membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan. Proses pembentukan ini berjalan terus menerus dan setiap kali terjadi reorganisasi atau rekonstruksi karena adanya suatu permasalahan yang baru. Pembentukan pengetahuan, menurut konstruktivisme ditunjukkan Gambar 2.3.



Gambar 2.3. Skema belajar menurut Konstruktivisme. Sumber Mujiman, (2007:27).

b) Belajar Orang Dewasa.

Guru-guru yang bertugas di SMA, memiliki karakteristik orang dewasa. Menurut Uno (2007: 56) seorang menjadi dewasa secara psikologi, jika orang tersebut telah memiliki konsep diri yang bertanggung jawab terhadap kehidupannya, yaitu mengatur dirinya sendiri, seperti mengambil keputusan sendiri. Secara sosial orang dikatakan dewasa, jika orang tersebut telah mulai peran-peran orang dewasa. Definisi ini menjelaskan bahwa orang dewasa, yaitu orang yang telah mendapatkan dirinya dalam situasi yang berkaitan dengan pekerjaan, kehidupan keluarga, kemasyarakatan, dan lain-lain, dimana dalam situasi-situasi tersebut ternyata menyadari perlu adanya pengaturan baru yang sebelumnya tidak dikenalnya, sehingga banyak yang perlu dipelajari.

Berdasarkan karakter yang dimiliki guru-guru SMA, maka pembelajaran dilaksanakan merupakan pembelajaran orang dewasa. Pendekatan pembelajaran orang dewasa adalah pengalaman. Orang dewasa belajar menjadi peduli dan mengevaluasi tentang pengalaman. Untuk itu pembelajaran dimulai dengan memberikan perhatian pada masalah-masalah yang ditemukan dalam kehidupannya (lingkungan pekerjaan, masyarakat, dan lain-lain).

Knowles (1984) dalam Danim (2010:132), mengemukakan asumsi pembelajaran orang dewasa, yaitu; kebutuhan untuk mengetahui, konsep diri, peranan pengalaman peserta belajar, kesiapan belajar, orientasi belajar, motivasi. Asumsi ini perlu diperhatikan untuk mencapai sukses pembelajaran.

Linderman (1986) dalam Uno (2007: 57), kunci sukses pembelajaran orang dewasa, yaitu;

- a. Aktivitas pembelajaran, hendaknya relevan dengan kebutuhan dan kepentingan peserta belajar, sehingga dapat memberikan kepuasan.
- b. Berpusat pada kehidupannya, sehingga pengaturan pembelajaran relevan dengan situasi kehidupannya.
- c. Pengalaman merupakan sumber belajar terpenting. Dengan demikian metode pembelajaran adalah analisis pengalaman.
- d. Peranan sebagai fasilitator, mengajak untuk saling menggali pengalaman diantara peserta belajar. Selanjutnya evaluasi terhadap apa yang menjadi kesepakatan.
- e. Adanya perbedaan kepribadian peserta belajar, antara lain usia, latar belakang pendidikan, pekerjaan, status sosial, dan lain-lain. Keputusan-keputusan mempertimbangkan, hal yang mengandung perbedaan tersebut.

Jadi manakala kepentingan, situasi pekerjaan, pengalaman, konsep diri dan perbedaan individu diantara peserta belajar dilibatkan dalam pembelajaran orang dewasa. Maka orang tersebut akan dapat belajar dengan efektif dan efisien

c) Teori Belajar Kognitif.

Teori kognitif dikembangkan dengan maksud untuk menggambarkan bagaimana manusia mengolah, menyimpan dan mengambil informasi. Implikasinya diarahkan kepada bagaimana belajar untuk berpikir dan memahami bahan-bahan yang dihadapi.

Menurut Piaget dalam Sanjaya (2008: 124) konstruksi melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap skema yang sudah ada. Skema adalah struktur kognitif yang terbentuk melalui proses pengalaman, asimilasi adalah proses penyempurnaan skema yang telah terbentuk, sedangkan akomodasi adalah proses perubahan skema.

Selanjutnya teori Piaget menjelaskan bahwa proses belajar sebenarnya terdiri atas tiga tahap, yaitu: (1) asimilasi proses penyesuaian pengetahuan baru dengan struktur kognitif seseorang, (2) akomodasi proses kognitif seseorang dengan pengetahuan yang baru, (3) Ekuilibrase proses penyeimbang mental setelah terjadi proses asimilasi dan akomodasi.

4. Belajar Aktif.

Belajar aktif merupakan perkembangan dari teori Dewey, *learning by doing*. Dewey tidak setuju pada "*rote learning*" atau belajar dengan menghafal. Prinsip

"*learning by doing*" menekankan bahwa siswa perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan.

Otak manusia bekerja secara aktif, menerima informasi dan mengolahnya, seperti dikemukakan. Silberman (1996) dalam Siregar (2005: 36),

Otak kita tidak berfungsi seperti sebuah audio atau kerja perekam suara. Informasi yang masuk secara terus menerus dipersoalkan. Otak kita tidak hanya menerima informasi - otak kita memproses informasi. Berbagai cara, otak kita seperti sebuah komputer dan kita penggunaannya. Sebuah komputer perlu selalu "hidup" agar bekerja. Otak kita butuh hidup juga. Ketika pembelajaran pasif, otak kita tidak hidup.

Agar informasi diolah secara efektif, otak membantu melakukan refleksi secara eksternal dan internal. Jika informasi didiskusikan dengan orang lain dan jika seseorang diundang untuk bertanya, otak akan melakukan pekerjaan belajar dengan lebih baik. Keingintahuan seseorang akan hal-hal yang belum diketahuinya mendorong keterlibatannya secara aktif dalam suatu proses belajar. Belajar berbasis masalah mengandung kiat yang dapat menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada diri seseorang dan menggali potensinya.

Menurut Usman (2002: 22) aktivitas belajar dapat digolongkan kedalam beberapa hal: (1) Aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi, (2) Aktivitas lisan (*oral activities*) seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, menyanyi, (3) Aktivitas mendengarkan (*listenling activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan, (4) Aktivitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, menari,

melukis, (5) Aktivitas menulis (writting activities) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat.

Pakar Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) MC KEACHIE (Student Ceuntered Versus Instruction ; 1954) dalam Usman (2002: 23) mengemukakan tujuh dimensi mengukur kadar keaktifan belajar, yaitu: (1) Partisipasi dalam menentukan tujuan kegiatan belajar mengajar; (2) Penekanan pada aspek efektif dalam pengajaran; (3) Partisipasi dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, utama yang berbentuk interaksi antar siswa; (4) Penerimaan terhadap perbuatan dan sumbangan pemikiranyang kurang relevan atau yang salah; (5) Keeratan hubungan kelas sebagai kelompok; (6) Kesempatan yang diberikan kepada seseorang untuk mengambil keputusan yang penting dalam kegiatan belajar; (7) Jumlah waktu yang digunakan untuk menangani masalah pribadi, baik yang berhubungan ataupun yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

5. Belajar Berbasis Masalah.

Mc Pherson, Jean (1995) dalam Siregar (2005: 22), menjelaskan belajar berbasis masalah dapat digambarkan sebgai belajar yang dihasilkan dari proses bekerja ke arah pemahaman atau pemecahan masalah. Masalah pertamakali dihadapkan dalam proses belajar dan disediakan sebagai fokus dari penerapan pemecahan masalah atau keterampilan berpikir.

Peserta belajar perlu mengembangkan keterampilan dalam belajar berbasis masalah. Hal ini merupakan dasar dari pendidikan profesional. Dilibatkan pengenalan kebutuhan belajar individu bila dihadapkan pada situasi yang baru, atau masalah dalam praktek seseorang secara mandiri.

Penerapan belajar berbasis masalah, diharapkan peserta belajar terlibat dalam proses penelitian. Kegiatan yang dilakukan mengidentifikasi permasalahan, merumuskan masalah, mengumpulkan data, mengolah data, dan menggunakan data untuk pemecahan masalah. Keperluan memecahkan masalah, seseorang mencari informasi, memperkaya wawasan dan keterampilannya melalui berbagai upaya aktif dan mandiri, sehingga proses pembelajar menjadi *self directed learning*.

6. Penelitian yang relevan.

Hasil penelitian yang relevan untuk pembandingan penelitian ini sebagai berikut :

1. Teguh Irianto, 2006, mengadakan penelitian dengan judul "Studi Korelasi antara Pengetahuan Guru mengenai Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Diri, dan Motivasi Mengajar dengan Kinerja Guru, menemukan hasil sebagai berikut:
 - 1) Kemampuan guru mengenai manajemen berbasis sekolah berhubungan positif dengan kinerja guru, yang mengandung arti bahwa semakin baik pengetahuan mengenai manajemen berbasis sekolah, makin baik pula kinerja mereka.
 - 2) Konsep diri mendukung peningkatan kinerja guru, mengandung arti semakin baik konsep diri, semakin baik pula kinerja mereka.
 - 3) Terdapat hubungan antara motivasi mengajar dengan kinerja guru, mengandung arti bahwa semakin baik motivasi mengajar, semakin baik pula kinerja guru.

- 4) Terdapat hubungan antara kemampuan mengenai manajemen berbasis sekolah, konsep diri, dan motivasi mengajar secara bersama-sama dengan kinerja guru.
- b. R.A. Susiloningsih, (2002) mengadakan penelitian tentang Hubungan tingkat pemahaman guru terhadap PBM, sikap profesional, dan motivasi kerja guru dengan kualitas pelaksanaan PBM pada SMU di kota Malang, memperoleh temuan;
- 1) Hubungan positif dan signifikan antara tingkat pemahaman guru tentang PBM dengan kualitas pelaksanaan PBM di SMU Negeri Malang,
 - 2) Adanya hubungan positif dan signifikan sikap profesional guru dengan kualitas PBM di SMU Negeri Malang,
 - 3) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi kerja guru dengan pelaksanaan PBM di SMU Negeri Malang,
 - 4) Kualitas pelaksanaan PBM di SMU Negeri Malang, berhubungan positif dan signifikan dengan tingkat pemahaman PBM, sikap profesional guru, dan motivasi guru.

B. Kerangka Pikir.

Kerangka pikir adalah bagian teori dari penelitian yang menjelaskan tentang alasan atau argumentasi bagi rumusan hipotesis, akan menggambarkan alur pikiran peneliti dan memberikan penjelasan kepada orang lain tentang hipotesis yang diajukan. Pada bagian ini akan menjelaskan hubungan, supervisi kepala

sekolah, sikap profesional guru dan kemandirian belajar guru dengan kinerja guru dalam pembelajaran.

1. Hubungan supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru dalam pembelajaran.

Peranan kepala sekolah sebagai supervisor, berfungsi membantu guru meningkatkan kompetensi dalam mengelola pembelajaran. Melalui supervisi akademik akan ditemukan kelemahan pembelajaran, selanjutnya permasalahan yang muncul dalam pembelajaran akan didiskusikan untuk dicari solusinya. Supervisi akademik memungkinkan terjalin komunikasi yang baik antara kepala sekolah dengan para guru.

Berlandaskan teori medan, teori belajar behavioristik, teori kognitifistik dan teori humanistik, diinterpretasikan bahwa supervisi kepala sekolah adalah suatu perlakuan terhadap guru, merupakan stimulus, yang direspon oleh guru. Respon menimbulkan persepsi, sikap dan komitmen.

Pelaksanaan supervisi kepala sekolah, sebaiknya melihat prototipe guru, seperti dikemukakan Glickman. (1) tipe guru yang abstraksi dan komitmennya rendah, (2) tipe guru yang abstraksi rendah, komitmennya tinggi, (3) Tipe guru yang abstraksinya tinggi, tapi komitmen rendah, dan (4) tipe guru yang abstraksi dan komitmennya tinggi.

Pendekatan supervisi yang memperhatikan tipe-tipe guru, akan memberikan kepuasan kepada guru. Selanjutnya mereka, akan memberikan tanggapan positif tentang supervisi kepala sekolah, sebagai bentuk pembinaan, bimbingan, sehingga dapat menciptakan hubungan kerja sama yang harmonis, merupakan modal peningkatan kinerja guru.

Jelaslah bahwa semakin positif persepsi guru tentang supervisi Kepala Sekolah, yang berarti memberikan kepuasan pada guru atas layanan supervisi, sangat berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru, selanjutnya akan berdampak meningkatnya kinerja guru.

2. Hubungan Sikap Profesional dengan Kinerja Guru dalam pembelajaran

Profesional yaitu orang yang menyanggah suatu profesi. Sebagai profesional dia melakukan pekerjaan secara otonom, mengabdikan diri pada masyarakat, penuh rasa tanggung jawab. Guru profesional memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas. Komitmen adalah sikap yang direalisasikan dalam bentuk perbuatan.

Seorang guru harus mengetahui bagaimana bersikap yang baik terhadap profesinya, dan bagaimana seharusnya sikap profesi itu dikembangkan sehingga mutu pelayanan setiap anggota kepada masyarakat makin lama makin meningkat. Sikap profesional guru diatur dalam rumusan kode etik guru. Tujuan diadakan kode etik adalah untuk menjunjung martabat profesi, menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota, meningkatkan pengabdian anggota profesi, meningkatkan mutu profesi dan mutu organisasi profesi.

Profesional selalu mempunyai komitmen yang tinggi dalam pekerjaannya, disamping memiliki wawasan yang luas. Komitmen terhadap tugas inilah yang mendorong untuk bekerja lebih baik, selalu meningkatkan pengabdian pada masyarakat. Sehingga diyakini bahwa sikap profesional guru berkaitan erat dengan kinerja guru.

3. Hubungan Kemandirian Belajar dengan Kinerja Guru dalam pembelajaran

Belajar mengandung pengertian pengolahan informasi, pengalaman baru berinteraksi dengan lingkungan sehingga tercipta pengetahuan baru pada diri seseorang menyebabkan perubahan perilaku orang tersebut. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang.

Berbagai alasan mendorong muncul konsep belajar secara mandiri. Mulai dari tantangan kehidupan semakin keras, masalah kehidupan semakin banyak, biaya pendidikan formal semakin mahal, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyediakan sumber belajar semakin banyak.

Menyadari bahwa untuk memperoleh kompetensi sebagai tujuan belajar, guru harus secara aktif mencari informasi dari berbagai sumber dan mengolahnya. Paradigma konstruktivisme sebagai landasan, bahwa pengetahuan/ kompetensi baru dibentuk oleh individu yang belajar, berasimilasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki, terwujud kemandirian belajar.

Memberikan kesempatan kepada guru mengembangkan kemampuan/kompetensi. Berinisiatif mengambil keputusan mengenai apa yang harus dilakukan. Bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya. Program pengembangan disusun, untuk mewujudkan guru berinovasi, berkreasi, aktif mencari informasi di berbagai sumber, mengolah informasi yang diperoleh sehingga menjadi pengetahuan. Kegiatan yang mampu mendorong para guru belajar secara mandiri, akan meningkatkan kompetensi guru, berdampak pada kinerja guru. Teori dan penjelasan sebelumnya, memberi arah bahwa ada hubungan antara kemandirian belajar dengan kinerja guru dalam pembelajaran

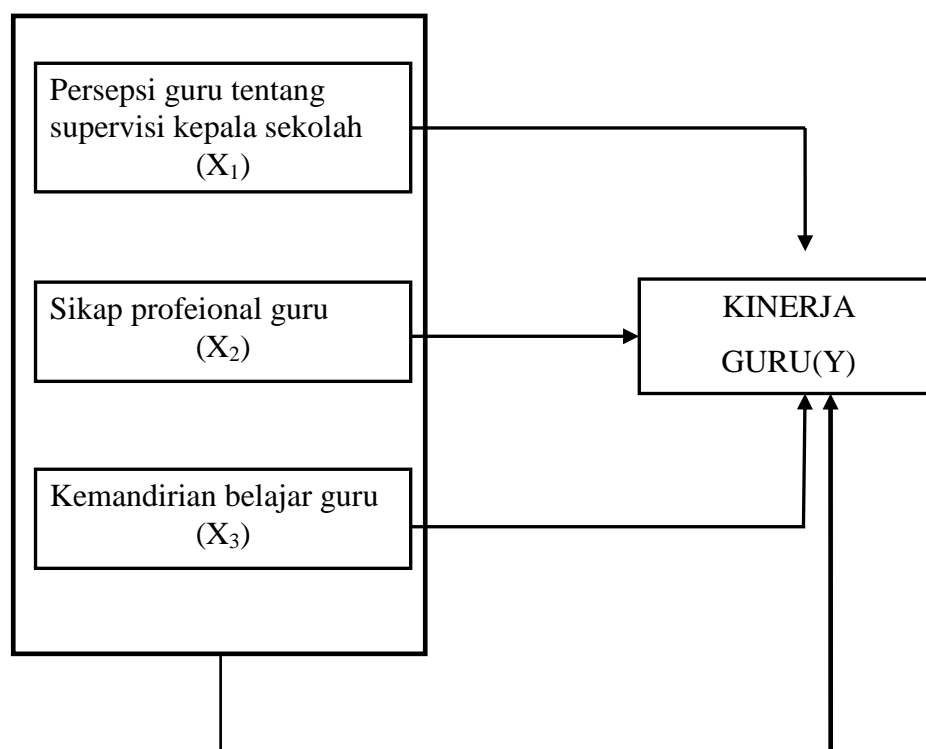
4. **Hubungan persepsi guru tentang supervisi kepala sekolah, sikap profesional, dan kemandirian belajar dengan kinerja guru SMA dalam pembelajaran.**

Kompetensi guru sangat menentukan kinerja guru. Guru yang memiliki kompetensi cenderung menunjukkan kinerja yang baik, dalam menjalankan tugas kependidikan. Program peningkatan mutu pembelajaran harus mengacu pada peningkatan kompetensi guru, untuk mewujudkan peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran.

Guru harus selalu mendapat pembinaan, khususnya dari kepala sekolah, berupa supervisi akademik, akan diperoleh kelemahan atau kekurangan guru dalam pembelajaran, sekaligus dicari solusinya. Supervisi yang dirancang dengan baik, dilaksanakan memperhatikan kebutuhan guru sesuai tipe-tipe guru akan menimbulkan persepsi yang positif, muncul sikap yang baik terhadap pelaksanaan tugas profesi.

Membuka wawasan guru melalui supervisi, direfleksikan positif, berdampak perbaikan sikap dan mendorong keinginan meningkatkan kompetensi secara terus menerus, sejalan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Kesadaran menambah pengetahuan melalui belajar secara mandiri, sebagai wujud upaya peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru.

Dengan demikian semakin baik persepsi guru tentang supervisi kepala sekolah, sikap profesional dan kemandirian belajar berimplikasi meningkatnya kompetensi guru, selanjutnya berdampak pada peningkatan kinerja guru. Secara grafis tentang kerangka pikir di atas sebagaimana terlihat pada gambar 2.4.



Gambar 2.4. Skema kerangka pikir.

Gambar 2.4. menunjukkan bahwa jika aktivitas dan optimalisasi supervisi kepala sekolah, guru akan memiliki persepsi positif, maka idealnya kinerja guru dalam pembelajaran akan meningkat. Jika sikap profesional positif, atau guru memiliki dan menerapkan prinsip-prinsip profesionalitas dalam proses dan pelaksanaan pembelajaran, maka kinerja guru dalam pembelajaran diduga akan meningkat. Selanjutnya jika guru memiliki kemandirian belajar yang tinggi, maka terbuka peluang bagi terjadi peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran. Artinya, bahwa ketiga komponen tersebut, yaitu supervisi kepala sekolah, sikap profesional, dan kemandirian belajar, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, diduga memiliki keterkaitan terhadap peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran.

7. Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif antara supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru dalam pembelajaran.
2. Ada hubungan positif antara sikap profesional dengan kinerja guru dalam pembelajaran
3. Ada hubungan positif antara kemandirian belajar dengan kinerja guru dalam pembelajaran.
4. Ada hubungan positif antara supervisi kepala sekolah, sikap profesional, dan kemandirian belajar, secara bersama-sama dengan kinerja guru dalam pembelajaran.